



Analisis Faktor Sosial, Ekonomi, dan Psikologis Yang Memengaruhi Keputusan Berwirausaha Usia Produktif di Kabupaten Badung.

Ni Putu Risa Eka Putri^{1*}, I Wayan Priyana Agus Sudharma²

^{1,2}Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

Korespondensi Penulis : risaekaputri47@gmail.com*

Abstract. Badung Regency is one of the primary economic growth centers in Bali Province, supported by a high Gross Regional Domestic Product (GRDP), especially in the tourism sector. Despite this strong economic foundation, the relatively low number of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) indicates a gap between the region's economic potential and actual entrepreneurial engagement. This study aims to analyze the factors influencing entrepreneurial decisions among individuals in the prime working age group (ages 25–45) in Badung Regency. The research focuses on four independent variables: access to capital, education level, market access, and social environment. The study employs an associative quantitative approach using a logistic regression model to assess the responses of 100 participants selected through purposive sampling. The results reveal that access to capital, education, and market access have a statistically significant and positive influence on entrepreneurial decision-making. In contrast, the social environment shows a positive direction but does not significantly influence the decision to pursue entrepreneurship. These findings suggest that structural factors such as financial access and market reach play a more critical role in encouraging entrepreneurship than socio-cultural influences. The research implies that efforts to increase entrepreneurial activity in Badung Regency should prioritize improving access to inclusive and affordable financing options, enhancing entrepreneurship education programs tailored to market needs, and creating an enabling ecosystem that facilitates market access for new and existing MSMEs. Strengthening institutional support for entrepreneurial infrastructure can help bridge the gap between potential and practice. In conclusion, entrepreneurship development in Badung Regency requires strategic collaboration between government, private sectors, and educational institutions to foster a more conducive environment for sustainable and inclusive economic growth driven by entrepreneurial activities.

Keywords: Access to capital, Education, Entrepreneurial decision, Market access, Prime working age

Abstrak. Kabupaten Badung merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi utama di Provinsi Bali, didukung oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang tinggi, terutama di sektor pariwisata. Meskipun fondasi ekonomi ini kuat, jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang relatif rendah menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi ekonomi daerah dan keterlibatan kewirausahaan yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keputusan kewirausahaan di antara individu dalam kelompok usia kerja utama (usia 25–45) di Kabupaten Badung. Penelitian ini berfokus pada empat variabel independen: akses ke modal, tingkat pendidikan, akses pasar, dan lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan menggunakan model regresi logistik untuk menilai respons dari 100 peserta yang dipilih melalui purposive sampling. Hasilnya mengungkapkan bahwa akses ke modal, pendidikan, dan akses pasar memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik dan positif terhadap pengambilan keputusan kewirausahaan. Sebaliknya, lingkungan sosial menunjukkan arah yang positif tetapi tidak secara signifikan memengaruhi keputusan untuk menekuni kewirausahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor struktural seperti akses keuangan dan jangkauan pasar memainkan peran yang lebih krusial dalam mendorong kewirausahaan dibandingkan pengaruh sosial budaya. Penelitian ini menyiratkan bahwa upaya peningkatan aktivitas kewirausahaan di Kabupaten Badung harus memprioritaskan peningkatan akses terhadap opsi pembiayaan yang inklusif dan terjangkau, peningkatan program pendidikan kewirausahaan yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar, dan penciptaan ekosistem pendukung yang memfasilitasi akses pasar bagi UMKM baru maupun yang sudah ada. Penguatan dukungan kelembagaan untuk infrastruktur kewirausahaan dapat membantu menjembatani kesenjangan antara potensi dan praktik. Kesimpulannya, pengembangan kewirausahaan di Kabupaten Badung membutuhkan kolaborasi strategis antara pemerintah, sektor swasta, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif yang didorong oleh aktivitas kewirausahaan.

Kata kunci: Akses pasar, Akses terhadap modal, Keputusan berwirausaha, Pendidikan, Prime working age

1. PENDAHULUAN

Pariwisata sering kali menjadi sektor dominan dalam perekonomian suatu daerah, khususnya di wilayah yang bergantung pada pendapatan dari aktivitas pariwisata. Pariwisata sebagai sektor dominan di beberapa daerah memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan menciptakan banyak lapangan pekerjaan (Apriyanti & Hatmoko, 2024). Lapangan pekerjaan yang diciptakan melalui sektor pariwisata seperti secara langsung melalui sektor akomodasi, transportasi, dan jasa pemandu wisata, atau secara tidak langsung melalui penguatan sektor-sektor pendukung seperti industri kreatif, kuliner lokal, serta Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Sektor ini memainkan peran penting tidak hanya dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga dalam mendorong pembangunan fasilitas penunjang dan memperluas cakupan aktivitas ekonomi di daerah.

Namun, menurut Richardson (1980), struktur perekonomian yang didominasi oleh satu sektor cenderung menimbulkan ketidakstabilan dan ketergantungan. Ketergantungan ini juga memberi risiko terutama terkait ketimpangan ekonomi akibat fluktuasi dalam kondisi sektor pariwisata seperti pandemi COVID-19 (Dewi & Purba, 2022). Selain itu, jika pertumbuhan ekonomi terkonsentrasi pada sektor-sektor tertentu dan tidak tersebar merata di seluruh wilayah, maka hal ini dapat memperbesar kesenjangan dalam distribusi pendapatan antar daerah (Purba & Arka, 2024). Oleh karena itu, ketergantungan yang berlebihan pada satu sektor membuat perekonomian daerah menjadi rentan terhadap berbagai gangguan eksternal dan sulit untuk bertahan dalam situasi krisis.

Tabel 1. Data Pertumbuhan PDRB/Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2023 (Persen)

Kabupaten/Kota	Pertumbuhan PDRB/Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Persen)
Badung	11,23
Bangli	3,5
Buleleng	3,64
Denpasar	5,69
Gianyar	5,06
Jembrana	3,66
Karangasem	3,1
Klungkung	4,7
Tabanan	3,56

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2024

Kabupaten Badung merupakan contoh nyata dari ketergantungan tinggi pada sektor pariwisata (Larashati & Karmini, 2025). Tabel 1.1 menggambarkan perbandingan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali pada tahun 2023. Berdasarkan data pada Tabel 1.1, Kabupaten Badung tercatat

memiliki pertumbuhan PDRB tertinggi di Provinsi Bali sebesar 11,23%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar didorong oleh sektor pariwisata sebagai sektor utama di dalam perekonomiannya. Sektor pariwisata tidak hanya menjadi sektor yang menyumbang PDRB tertinggi, namun sektor ini juga mendukung kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat di Kabupaten Badung. Hal ini menyatakan bahwa sektor pariwisata menjadi tulang punggung perekonomian Kabupaten Badung, di mana kontribusinya yang sangat besar mampu mendorong pertumbuhan PDRB secara signifikan dibandingkan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali hingga mencapai angka tertinggi di antara kabupaten/kota lainnya.

Tabel 2. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Badung Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2019-2023

	Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022	2023
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,87	7,60	8,51	7,16	6,08
B	Pertambangan dan Penggalan	0,27	0,34	0,36	0,31	0,26
C	Industri Pengolahan	3,61	4,40	4,79	4,23	3,58
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0,19	0,16	0,15	0,15	0,14
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,21	0,26	0,27	0,23	0,20
F	Konstruksi	8,78	11,22	11,64	10,28	8,53
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,37	7,79	8,55	7,82	6,93
H	Transportasi dan Pergudangan	26,14	17,10	12,78	20,76	27,97
I	Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum	28,53	24,46	23,21	23,57	24,67
J	Informasi dan Komunikasi	5,60	7,97	9,08	7,48	6,16
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,46	3,06	3,32	3,17	2,99
L	Real Estate	3,14	4,10	4,60	3,99	3,33
M,N	Jasa Perusahaan	0,66	0,84	0,90	0,83	0,74
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	3,12	4,06	4,46	3,77	3,19
P	Jasa Pendidikan	2,99	3,91	4,34	3,55	2,90
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,27	1,76	2,02	1,70	1,44
R,S,T, U	Jasa Lainnya	0,78	0,6	1,03	0,99	0,89

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung, 2024

Tabel 2 menunjukkan kontribusi langsung sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Badung. Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2022), sektor pariwisata mencakup lapangan usaha utama seperti transportasi, akomodasi dan makanan minuman, serta jasa lainnya seperti budaya, hiburan, dan seni. Selain itu, terdapat sektor pendukung seperti informasi, perdagangan, dan jasa perusahaan (termasuk agen perjalanan). Berdasarkan Tabel 1, lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum serta transportasi memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDRB Kabupaten Badung yaitu sebesar 24,67%. Menurut Larashati & Karmini (2025), kontribusi ekonomi sektor pariwisata tidak hanya berasal dari kegiatan yang secara langsung berkaitan dengan wisata, seperti hotel, restoran, dan paket perjalanan wisata, tetapi juga melibatkan sektor-sektor lain yang mendukung, seperti transportasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Zhang & Wen (2023) dan

Kitamura et al., (2020), bahwa perkembangan sektor pariwisata sangat bergantung pada kemajuan sistem transportasi dan akomodasi makan minum, karena keduanya saling terkait dan saling mendukung dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Oleh karena itu, kontribusi kedua lapangan usaha tersebut menunjukkan bahwa sektor pariwisata mendominasi pada perekonomian di Kabupaten Badung.

Tabel 3. Data Keragaan UMKM di Bali Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2021-2023

Kabupaten/Kota	2021	2022	2023
Badung	22.674	40.989	21.699
Bangli	44.123	44.175	44.251
Buleleng	54.489	57.216	66.368
Denpasar	32.224	32.226	29.749
Gianyar	75.574	75.620	75.666
Jembrana	46.277	66.537	67.183
Karangasem	57.456	40.616	50.717
Klungkung	35.793	36.072	35.792
Tabanan	43.715	47.160	47.957
Keseluruhan	412.265	440.609	439.382

Sumber: Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Bali, 2023

Meskipun pertumbuhan PDRB Kabupaten Badung sangat tinggi, struktur ekonominya menunjukkan adanya ketimpangan yang. Hal ini tercermin dari rendahnya jumlah pelaku UMKM dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Bali. Tabel 3 menunjukkan ketimpangan antara Kabupaten Badung dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi justru memiliki jumlah UMKM yang paling rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi terkonsentrasi pada sektor tertentu dan belum tersebar merata ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga menciptakan ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan kesempatan berusaha.

Ketimpangan ini memerlukan diversifikasi ekonomi untuk pembangunan yang berkelanjutan di Kabupaten Badung. Salah satu upayanya adalah dengan pengembangan UMKM. UMKM tidak hanya dapat menopang perekonomian daerah, tetapi juga menjadi sarana mendorong kegiatan wirausaha masyarakat. Meningkatnya jumlah UMKM mencerminkan partisipasi masyarakat dalam wirausaha. Sebaliknya, jika UMKM tidak berkembang, peluang masyarakat untuk berwirausaha secara mandiri juga terbatas. Oleh karena itu, penguatan sektor UMKM sangat penting untuk mendorong kewirausahaan, menciptakan lapangan kerja, dan memperluas perekonomian daerah.

Penguatan UMKM yang berkaitan erat dengan pengembangan aktivitas kewirausahaan menjadikan keputusan masyarakat untuk berwirausaha sebagai elemen penting dalam mendorong pertumbuhan sektor ini. Hal ini berhubungan karena semangat wirausaha berperan dalam menciptakan inovasi dan keberlanjutan UMKM (Handrito et al., 2024). Keputusan berwirausaha menunjukkan sejauh mana individu memiliki kesiapan dalam memulai usaha

atau aktivitas ekonomi secara mandiri (Santosa & Prasetyani, 2024). Dengan itu, peningkatan keputusan berwirausaha menjadi salah satu jalan untuk memperkuat perekonomian lokal terutama pada Kabupaten Badung yang masih mengalami ketimpangan struktur ekonomi akibat dominasi sektor tertentu seperti pariwisata. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mendorong seseorang memutuskan untuk berwirausaha di Kabupaten Badung.

Kabupaten Badung memiliki potensi demografis yang strategis untuk pengembangan kewirausahaan. Sebesar 44,36% penduduk kabupaten ini berada pada kelompok usia *prime working age* (25-54 tahun), yang merupakan kelompok dengan produktivitas optimal dan stabilitas ekonomi tertinggi (ILO, 2017; Dinas Pendudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Badung, 2023). Selain menjadi populasi angkatan kerja dominan, kelompok usia *prime working* juga berada pada fase hidup dengan produktivitas yang optimal. Tingkat partisipasi angkatan kerja di antara individu dalam *prime working age* ini sering kali lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya karena individu dalam *prime working age* biasanya berada pada puncak karier, memiliki stabilitas ekonomi yang lebih tinggi, telah membangun jaringan sosial yang mendukung kewirausahaan, dan kematangan psikologis dibandingkan kelompok usia lainnya (ILO, 2017). Sehingga, kelompok *prime working age* ini sangat relevan untuk mengembangkan kewirausahaan terutama UMKM. Namun, di Kabupaten Badung potensi bonus demografi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Sejalan dengan penelitian Sahut et al. (2015) bahwa norma sosial yang dimiliki oleh *prime working age* memiliki pengaruh lebih kecil terhadap minat berwirausaha. Hal ini juga menjadi salah satu alasan bahwa Kabupaten Badung membutuhkan diversifikasi ekonomi melalui pengembangan sektor lain untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Ahmadinejad, 2021). Tanpa diversifikasi ekonomi melalui pengembangan sektor UMKM, bonus demografi yang seharusnya menjadi peluang pertumbuhan justru dapat menjadi beban pembangunan akibat ketergantungan berlebihan pada satu sektor ekonomi.

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam berwirausaha tidak lepas dari hambatan struktural yang dihadapi. Berdasarkan kajian literatur dan kondisi empiris, terdapat empat faktor atau hambatan utama yang memengaruhi keputusan individu, khususnya kelompok usia produktif (*prime working age*), untuk memulai usaha (Todaro & Smith, 2015; Hamid & Lantara, 2024; Ridwan et al., 2024; Mahardhika, 2024). Faktor-faktor tersebut mencakup akses terhadap modal, relevansi pendidikan, akses pasar, dan dukungan lingkungan sosial.

Salah satu faktor utama adalah akses terhadap modal. Tantangan utama dalam memulai atau menjalankan suatu usaha juga datang dari akses terhadap modal atau sumber daya finansial

(Radyanto & Hayati, 2021; Yeboah, 2021; Mishra et al. 2022). Menurut laporan Kementerian Koperasi dan UKM (2024), sejak 2007 pemerintah telah membuat Kredit Usaha Rakyat (KUR) untuk mempermudah akses pembiayaan. Namun, berdasarkan laporan Bank Indonesia (2023), masih banyak pelaku usaha kecil di Bali, khususnya yang baru memulai, yang belum tersentuh oleh lembaga pembiayaan formal, karena keterbatasan jaminan, kurangnya literasi keuangan, atau tidak memiliki riwayat kredit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah dibantu dengan adanya program pembiayaan UMKM, individu dalam usia produktif masih menghadapi hambatan dalam memperoleh modal untuk memulai usaha sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi keputusan berwirausaha.

Faktor kedua yang turut memengaruhi keputusan berwirausaha adalah relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar dan dunia usaha. Teori Modal Manusia menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi penting yang meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan produktif (Becker, 1964). *Output* pendidikan diukur dari kemampuan lulusan dalam mengaplikasikan pengetahuan secara efektif dalam dunia kerja maupun kewirausahaan. Dalam penelitiannya, Yeboah (2021) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan pengusaha memberikan *output* seperti pengambilan keputusan yang lebih baik.

Di Kabupaten Badung, tingkat partisipasi angkatan kerja di kalangan lulusan pendidikan menengah dan tinggi tergolong tinggi (BPS, 2023). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara *output* pendidikan dan kebutuhan praktis kewirausahaan. Sejalan dengan laporan dari Bank Indonesia (2023) mengungkapkan bahwa UMKM masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan usaha dan pemanfaatan teknologi yang mengindikasikan bahwa *output* pendidikan belum sepenuhnya relevan dengan tuntutan kewirausahaan modern. Situasi ini menimbulkan tantangan, terutama di tengah potensi bonus demografi yang didominasi usia produktif. Tanpa adanya peningkatan kompetensi kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan pasar, pendidikan tidak bisa mengonversi modal manusia menjadi modal kewirausahaan yang produktif dan inovatif. Oleh karena itu, penting untuk meninjau faktor pendidikan dengan melihat kesesuaian antara pendidikan dan kebutuhan nyata dunia kerja serta termasuk kewirausahaan.

Meskipun, beberapa studi menemukan hubungan positif antara tingkat pendidikan dan kesiapan berwirausaha (Fitra & Ariva, 2018; Trisnawati et al., 2020), terdapat pula studi yang menemukan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan berwirausaha. Misalnya penelitian oleh Taufiq et al. (2023) yang menyatakan pendidikan tidak menjadi faktor kuat untuk mempengaruhi keputusan berwirausaha karena ada aspek lain yang perlu

dipertimbangkan seperti peluang usaha yang ada, akses modal, dan dukungan sosial. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian terdahulu sehingga perlu ditinjau lebih lanjut pengaruhnya pada *prime working age* di Kabupaten Badung.

Faktor lainnya yang juga sangat penting adalah akses terhadap pasar. Akses merujuk pada kemampuan menjangkau dan terlibat dalam pasar yang sesuai untuk menawarkan produk atau layanannya kepada konsumen. (Menurut Endris & Kassegn (2022), akses pasar yang buruk merupakan salah satu hambatan terbesar pengembangan UMKM. Ketika peluang akses pasar rendah, individu akan cenderung ragu dalam mengambil keputusan berwirausaha karena kekhawatiran terhadap keberlangsungan dan pertumbuhan usahanya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abbas (2018), tingkat orientasi pasar berpengaruh signifikan terhadap kinerja suatu usaha. Hal tersebut berarti pemahaman terhadap permintaan pasar berpengaruh positif terhadap kinerja suatu usaha yang dapat menjadi dasar individu mengidentifikasi peluang usaha yang potensial. Dengan kata lain, secara tidak langsung juga mempengaruhi keputusan memulai suatu usaha.

Dalam evaluasi kebijakan Pemerintah Kabupaten Badung menunjukkan bahwa peningkatan akses pasar dapat menciptakan lingkungan usaha yang lebih stabil (Mahardika et al., 2024). Kebijakan ini tidak hanya mendorong pertumbuhan UMKM yang sudah ada, tetapi juga dapat meningkatkan keyakinan masyarakat untuk memulai usaha baru. Hal ini memperkuat relevansi akses pasar sebagai variabel penting dalam memengaruhi keputusan berwirausaha, karena akses pasar tidak hanya berdampak pada keberlangsungan usaha, tetapi juga berperan sebagai intensi awal dalam proses pengambilan keputusan berwirausaha.

Selain itu, lingkungan sosial juga memegang peran penting dalam memengaruhi kemampuan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam konteks berwirausaha. Penelitian Taufiq et al. (2023) menekankan bahwa dukungan lingkungan sosial perlu dipertimbangkan sebagai faktor yang dominan mempengaruhi keputusan berwirausaha. Lingkungan sosial mencakup hubungan sosial, jaringan relasi, kepercayaan antar individu, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Namun demikian, dalam konteks daerah yang didominasi oleh satu sektor tertentu seperti Kabupaten Badung, keberadaan jaringan sosial juga dapat berperan kontradiktif. Sebaliknya, jaringan sosial yang terbentuk justru dapat memengaruhi keputusan individu untuk mengikuti tren pekerjaan di sektor dominan, sehingga mengurangi minat untuk membangun usaha secara mandiri (Kundarto et al., 2021).

Penelitian ini muncul dari kesenjangan pada Kabupaten Badung, meskipun menjadi pusat pertumbuhan ekonomi di Bali melalui sektor pariwisata, di sisi lain Kabupaten Badung

menunjukkan jumlah pelaku UMKM yang belum sebanding dengan potensi ekonominya. Terdapat kesenjangan antara peluang ekonomi yang tersedia dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam sektor lain seperti kewirausahaan. Penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut dengan melihat faktor-faktor yang secara nyata memengaruhi keputusan masyarakat untuk berwirausaha di daerah yang sangat bergantung pada satu sektor.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan berwirausaha, seperti akses terhadap modal, pendidikan akses pasar, serta pengaruh lingkungan sosial. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji konteks kewirausahaan dalam wilayah dengan struktur ekonomi yang sangat terpusat pada sektor tertentu, seperti Kabupaten Badung yang dominan pada sektor pariwisata. Selain itu, studi-studi sebelumnya umumnya bersifat umum dan tidak secara langsung fokus pada kelompok *prime working age* sebagai subjek utama dalam pengambilan keputusan berwirausaha. Padahal kelompok *prime working age* ini memiliki potensi produktivitas dan partisipasi tenaga kerja yang tinggi. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor seperti akses modal, pendidikan, akses pasar, dan lingkungan sosial memengaruhi keputusan berwirausaha dalam konteks lokal yang spesifik dan pada kelompok usia yang memiliki peran strategis dalam perekonomian.

Melihat pentingnya peran akses terhadap modal, pendidikan, akses pasar, dan lingkungan sosial dalam mendorong keputusan individu untuk berwirausaha, maka keempat faktor tersebut menjadi bagian penting yang perlu dianalisis secara lebih mendalam. Keempat hal tersebut tidak hanya menjadi penentu keputusan usaha, tetapi juga mencerminkan sejauh mana pertumbuhan wirausaha baru yang juga akan berkontribusi pada pertumbuhan sektor UMKM. Maka dari itu, perlu diteliti terkait “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Berwirausaha pada *Prime Working Age* di Kabupaten Badung”

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh akses terhadap modal (X1), pendidikan (X2), akses pasar (X3), dan lingkungan sosial (X4) terhadap keputusan berwirausaha (Y). Lokasi penelitian adalah Kabupaten Badung, Provinsi Bali, yang memiliki Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tertinggi di Bali namun memiliki jumlah UMKM terendah. Populasi dalam penelitian ini adalah individu usia produktif utama (25–54 tahun), dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang yang ditentukan melalui metode Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara terstruktur dengan bantuan kuesioner.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan berwirausaha (Y) yang diukur secara biner (1 = berwirausaha, 0 = tidak berwirausaha). Variabel independen terdiri dari: (1) akses terhadap modal yang mencakup kemudahan memperoleh pinjaman, kecepatan pencairan dana, dan kesiapan lembaga keuangan; (2) pendidikan yang mencakup tingkat pendidikan dan relevansinya terhadap usaha; (3) akses pasar yang mencerminkan persepsi terhadap peluang menjangkau konsumen dan infrastruktur distribusi; serta (4) lingkungan sosial yang menilai dukungan dari keluarga, komunitas, dan jaringan sosial. Seluruh variabel diukur menggunakan skala Likert. Validitas dan reliabilitas instrumen diuji melalui analisis korelasi dan koefisien Cronbach Alpha.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, analisis faktor eksploratori (EFA), dan regresi logistik biner. Model regresi digunakan untuk mengestimasi probabilitas individu dalam memilih berwirausaha berdasarkan variabel independen yang diuji. Kesesuaian model dinilai menggunakan uji Hosmer dan Lemeshow serta -2 Log Likelihood. Kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen diukur dengan koefisien determinasi Nagelkerke R^2 .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

No.	Variabel	Item Pertanyaan	Korelasi Item Total	Keterangan
1.	Akses Terhadap Modal (X1)	X1.1	0,899	Valid
		X1.2	0,822	Valid
		X1.3	0,860	Valid
		X1.4	0,733	Valid
		X1.5	0,844	Valid
2.	Pendidikan (X2)	X2.1	0,783	Valid
		X2.2	0,846	Valid
		X2.3	0,855	Valid
		X2.4	0,876	Valid
		X2.5	0,858	Valid
3.	Akses Pasar (X3)	X3.1	0,728	Valid
		X3.2	0,913	Valid
		X3.3	0,920	Valid
		X3.4	0,932	Valid
		X3.5	0,846	Valid
4.	Lingkungan Sosial (X4)	X4.1	0,893	Valid
		X4.2	0,726	Valid
		X4.3	0,869	Valid
		X4.4	0,796	Valid
		X4.5	0,910	Valid

Sumber: Data primer diolah Tahun 2025

Menurut Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa seluruh instrumen variabel penelitian, yaitu akses terhadap modal (X_1), pendidikan (X_2), akses pasar (X_3), dan lingkungan sosial (X_4) telah

memenuhi kriteria uji validitas. Hal ini terlihat dari nilai *pearson correlation* masing-masing instrumen bernilai lebih besar dari r tabel (0,165). Dengan demikian, instrumen-instrumen tersebut dianggap valid sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Akses Terhadap Modal (X1)	0,888	Reliabel
Pendidikan (X2)	0,898	Reliabel
Akses Pasar (X3)	0,920	Reliabel
Lingkungan Sosial (X4)	0,876	Reliabel

Sumber: Data primer diolah Tahun 2025

Tabel 5 menyajikan nilai *Cronbach's Alpha* dari masing-masing instrumen variabel akses terhadap modal, pendidikan, akses pasar, dan lingkungan sosial yang berada di atas 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen telah reliabel, artinya seluruh instrumen mampu menjadi alat ukur yang memberikan hasil konsisten saat digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama.

Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum		Mean	Std. Deviation
Akses Terhadap Modal	100	-3.48859	1.44201		.00000	1.000000
Pendidikan	100	-2.27568	1.51739		.00000	1.000000
Akses Pasar	100	-2.35316	1.30065		.00000	1.000000
Lingkungan Sosial	100	-3.14527	1.27942		.00000	1.000000
Keputusan Berwirausaha	100	0	1		.58	.496

Sumber: Data primer diolah Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 6. statistik deskriptif yang ditunjukkan adalah nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi, serta N merupakan banyaknya sampel yang diolah. Ini adalah hasil dari analisis faktor (*factor analysis*) yang telah diubah menjadi skor faktor standar (*standardized factor scores*). Skor faktor ini menunjukkan tingkat kontribusi masing-masing responden terhadap faktor yang terbentuk. Nilai negatif berarti kontribusinya lebih rendah dari rata-rata, dan nilai positif berarti lebih tinggi dari rata-rata.

Variabel keputusan berwirausaha (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata keputusan berwirausaha sebesar 0,58 menunjukkan bahwa individu *prime working age* di Kabupaten Badung yang berwirausaha lebih banyak dibandingkan yang tidak berwirausaha. Dengan nilai standar deviasi sebesar 0,496.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 7. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-Square	df	Sig.
1	.231	8	1.000

Sumber: Data primer diolah Tahun 2025

Dari tabel 7 uji *Hosmer and Lemeshow* di atas dapat dilihat bahwa nilai statistik uji *Hosmer and Lemeshow* yaitu sebesar 1,000 yang lebih besar dari 0,10 maka hipotesis nol diterima, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

Menilai Keseluruhan Model Regresi (*Overall Model Fit*)

Tabel 8. Perbandingan -2Log Likelihood Awal dan Akhir

-2 Log Likelihood (-2LogL) pada awal	136,058
-2 Log Likelihood (-2LogL) pada akhir	17,658

Sumber: Data primer diolah Tahun 2025

Pada Tabel 8 menunjukkan nilai -2LogL awal sebesar 136,058 dan nilai -2LogL akhir sebesar 17,658, penurunan nilai -2LogL ini menunjukkan bahwa model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Tabel 9. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Step	Model Summary		
	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	17.658 ^a	0,694	0,933

Sumber: Data primer diolah Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa *Nagelkerke R Square* sebesar 0,933 di mana mendekati 1. Hal ini berarti variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu akses terhadap modal (X_1), pendidikan (X_2), akses pasar (X_3), dan lingkungan sosial (X_4) mempengaruhi variabel terikat yaitu keputusan berwirausaha pada *prime working age* di Kabupaten Badung sebesar 93,3% sedangkan 6,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 10. Correlation Matrix

	<i>Constant</i>	Akses Terhadap Modal	Pendidikan	Akses Pasar	Lingkungan Sosial
<i>Constant</i>	.00	1.000	.828	.424	.350
Akses Terhadap Modal	1.00	.828	1.000	.452	-.034
Pendidikan	.00	.424	.452	1.000	-.111
Akses Pasar	.00	.744	.862	.277	-.135
Lingkungan Sosial	.00	.256	-.034	-.111	1.000

Sumber: Data primer diolah Tahun 2025

Hasil uji pada Tabel 10 menunjukkan correlation matrix di mana tidak ada nilai koefisien korelasi antara variabel yang nilainya lebih besar dari 0,9 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antara variabel bebas. Menurut Hair et al. (2010), nilai korelasi antar variabel bebas yang melebihi 0,90 dapat menandakan adanya multikolinearitas yang tinggi, yang berpotensi mengganggu kestabilan estimasi koefisien regresi. Oleh karena itu, model regresi logistik dalam penelitian ini memenuhi asumsi tidak adanya multikolinearitas yang mengganggu, sehingga hasil estimasi koefisien dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat.

Tabel 11. Uji Multikolinearitas

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	.580	.026		22.284	.000		
Akses Terhadap Modal	.115	.035	.232	3.292	.001	.558	1.791
Pendidikan	.141	.041	.285	3.418	.001	.401	2.493
Akses Pasar	.120	.048	.243	2.516	.014	.299	3.340
Lingkungan Sosial	.111	.051	.224	2.185	.031	.265	3.768

Sumber: Data primer diolah Tahun 2025

Tabel 11 menunjukkan nilai *tolerance* dari masing-masing variabel bebas yang lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dapat dijelaskan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada model regresi yang digunakan. Artinya, masing-masing variabel bebas tidak memiliki korelasi linear yang tinggi satu sama lain, sehingga dapat dikatakan bahwa

hubungan antar variabel bebas bersifat independen atau tidak saling bergantung secara berlebihan

Model Regresi Logistik Terbentuk

Tabel 12. Model Regresi Logistik Terbentuk

Variabel	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp(B)
Akses Terhadap Modal	4.994	2.421	4.257	.039	147.590
Pendidikan	1.534	.905	2.873	.090	4.635
Akses Pasar	3.927	2.234	3.090	.079	50.778
Lingkungan Sosial	1.702	1.420	1.437	.231	5.487
Constant	3.354	1.675	4.011	.045	28.621

Sumber: Data primer diolah Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 12 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut. $\ln\left[\frac{P}{1-P}\right] = 3,354 + 4,994X_1 + 1,534X_2 + 3,927X_3 + 1,702X_4$ dengan:

Keterangan:

P = Probabilitas individu memilih berwirausaha

X_1 = Akses terhadap modal

X_2 = Pendidikan

X_3 = Akses Pasar

X_4 = Lingkungan sosial

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Nilai konstanta memiliki nilai sebesar 3,354, ini mempunyai arti bahwa jika seluruh variabel bebas yaitu akses terhadap modal (X_1), pendidikan (X_2), akses pasar (X_3), dan lingkungan sosial (X_4) berada pada nilai rata-rata atau skor faktor bernilai nol, maka logit (fungsi log *odds*) keputusan berwirausaha adalah sebesar 3,354. Hal ini karena dalam standardized score factors, nilai nol merepresentasikan nilai rata-rata populasi. Jika dikonversi ke bentuk peluang (probabilitas) maka sebagai berikut.

$$P \frac{e^{3,354}}{1+e^{3,354}} = \frac{28,621}{1+28,621} = 0,9662$$

Hal ini berarti individu yang memiliki skor rata-rata pada semua variabel bebas memiliki probabilitas sebesar 96,62% untuk memutuskan atau memilih berwirausaha. Model ini menunjukkan bahwa pada kondisi rata-rata, keputusan berwirausaha cenderung sangat tinggi di Kabupaten Badung. Adanya variabel-variabel bebas yaitu akses terhadap modal (X_1), pendidikan (X_2), akses pasar (X_3), dan lingkungan sosial (X_4) dapat mempengaruhi tingkat keputusan berwirausaha pada *prime working age* di Kabupaten Badung tergantung pada nilai skornya.

- 2) Persamaan koefisien regresi logistik dari variabel akses terhadap modal sebesar 4,994 dengan nilai signifikansi 0,039 pada taraf $\alpha = 0,05$ berarti variabel akses terhadap modal berpengaruh signifikan secara statistik terhadap keputusan berwirausaha. Koefisien 4,994 menunjukkan bahwa peningkatan satu standar deviasi pada skor faktor akses terhadap modal akan meningkatkan log odds keputusan berwirausaha sebesar 4,994 unit, ceteris paribus. Nilai $\text{Exp}(B) = 147,590$ mempunyai arti bahwa apabila terdapat peningkatan satu standar deviasi skor pada faktor akses terhadap modal, maka akan meningkatkan rasio peluang berwirausaha pada *prime working age* di Kabupaten Badung sebesar 147 kali lipat dengan asumsi faktor lainnya konstan.
- 3) Persamaan koefisien regresi logistik dari variabel pendidikan sebesar 1,534 dengan nilai signifikansi 0,090 pada taraf $\alpha = 0,10$ berarti variabel pendidikan berpengaruh signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 10% terhadap keputusan berwirausaha. Koefisien sebesar 1,534 menunjukkan bahwa peningkatan satu standar deviasi pada skor faktor pendidikan akan meningkatkan log odds keputusan berwirausaha sebesar 1,534 unit, ceteris paribus. Nilai $\text{Exp}(B) = 4.635$ mempunyai arti bahwa, apabila terdapat peningkatan satu standar deviasi skor faktor pendidikan, maka akan meningkatkan rasio peluang keputusan berwirausaha pada *prime working age* di Kabupaten Badung sebesar 4,6 kali lipat dengan asumsi faktor lainnya konstan.
- 4) Persamaan koefisien regresi logistik dari variabel akses pasar sebesar 3,927 dengan nilai signifikansi 0,079 pada taraf $\alpha = 0,10$ berarti variabel akses pasar berpengaruh signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 10% terhadap keputusan berwirausaha. Koefisien sebesar 3,927 menunjukkan bahwa peningkatan satu standar deviasi pada skor faktor akses pasar akan meningkatkan log odds keputusan berwirausaha sebesar 3,927 unit, ceteris paribus. Nilai $\text{Exp}(B) = 50.778$ mempunyai arti bahwa, apabila terdapat peningkatan satu standar deviasi skor faktor akses pasar, maka akan meningkatkan rasio peluang keputusan berwirausaha pada *prime working age* di Kabupaten Badung sebesar 50 kali lipat dengan asumsi faktor lainnya konstan.
- 5) Persamaan koefisien regresi logistik variabel lingkungan sosial sebesar 1,702 dengan nilai signifikansi 0,231 pada taraf $\alpha = 0,10$ berarti variabel lingkungan sosial tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap keputusan berwirausaha. Nilai $\text{Exp}(B) = 5.487$ mempunyai arti bahwa, apabila terdapat peningkatan satu standar deviasi skor faktor lingkungan sosial, maka akan meningkatkan rasio peluang keputusan berwirausaha pada *prime working age* di Kabupaten Badung sebesar 5 kali lipat dengan

asumsi faktor lainnya konstan. Namun, secara empiris pengaruh ini belum cukup kuat untuk dinyatakan berpengaruh nyata.

Hasil Uji Omnibus Test (Simultan)

Tabel 13. Hasil Uji Omnibus Test (Simultan)

	<i>Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Step</i>	118.400	4	.000
<i>Block</i>	118.400	4	.000
<i>Model</i>	118.400	4	.000

Sumber: Data primer diolah Tahun 2025

Tabel 13 menunjukkan hasil perhitungan uji *Omnibus Test* dengan menggunakan *Statistical Package for Social Science (SPSS) version 26,0*, yang menyatakan hasil nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang mengindikasikan akses terhadap modal (X_1), pendidikan (X_2), akses pasar (X_3), dan lingkungan sosial (X_4) berpengaruh secara simultan terhadap keputusan berwirausaha pada *prime working age* di Kabupaten Badung.

Hasil Uji Wald (Parsial)

Uji parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat sedangkan untuk melihat arah dari variabel bebas melalui nilai β . Pada regresi logistik, uji signifikansi pengaruh parsial dapat diuji dengan uji Wald. Dalam uji Wald, statistik yang diuji adalah statistik Wald (*Wald Statistic*).

1) Pengaruh Akses Terhadap Modal Terhadap Keputusan Berwirausaha

Hipotesis yang menyatakan bahwa akses terhadap modal berpengaruh positif terhadap keputusan berwirausaha. Berdasarkan Tabel diatas nilai Wald sebesar 4,257 dan koefisien regresi logistik untuk variabel akses terhadap modal menunjukkan nilai yang cukup besar yaitu 4,994 dengan nilai signifikansi 0,039 pada taraf $\alpha = 0,05$ berarti variabel akses terhadap modal berpengaruh signifikan secara statistik terhadap keputusan berwirausaha. Koefisien 4,994 menunjukkan bahwa peningkatan satu standar deviasi pada skor faktor akses terhadap modal akan meningkatkan log odds keputusan berwirausaha sebesar 4,994 unit, ceteris paribus. Nilai $\text{Exp}(B) = 147,590$ mempunyai arti bahwa apabila terdapat peningkatan satu standar deviasi skor pada faktor akses terhadap modal, maka akan meningkatkan rasio peluang berwirausaha pada *prime working age* di Kabupaten Badung sebesar 147,590 kali lipat dengan asumsi faktor lainnya konstan. Nilai yang tinggi ini dapat dijustifikasi karena skor faktor telah dinormalisasi dan efek yang terukur mencerminkan perbedaan yang cukup tajam dalam akses terhadap modal antar individu. Selain itu, tidak ditemukan gejala multikolinearitas pada variabel ini.

Berdasarkan hasil uji Wald tersebut, berarti hipotesis diterima dan artinya akses terhadap modal berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap keputusan berwirausaha pada *prime working age* di Kabupaten Badung.

2) Pengaruh Pendidikan Terhadap Keputusan Berwirausaha

Hipotesis yang menyatakan pendidikan berpengaruh positif terhadap keputusan berwirausaha. Berdasarkan Tabel diatas variabel pendidikan menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 1,534 dengan nilai signifikansi 0,090 pada taraf $\alpha = 0,10$ berarti variabel pendidikan berpengaruh signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 10% terhadap keputusan berwirausaha. Meskipun nilai signifikansi 0,090 melebihi batas signifikansi 0,05 namun masih diterima secara statistik sebagai tingkat signifikansi marginal (Gujarati, 2016). Koefisien sebesar 1,534 menunjukkan bahwa peningkatan satu standar deviasi pada skor faktor pendidikan akan meningkatkan log odds keputusan berwirausaha sebesar 1,534 unit, ceteris paribus. Nilai $\text{Exp}(B) = 4.635$ mempunyai arti bahwa, apabila terdapat peningkatan satu standar deviasi skor faktor pendidikan, maka akan meningkatkan rasio peluang keputusan berwirausaha pada *prime working age* di Kabupaten Badung sebesar 4,6 kali lipat dengan asumsi faktor lainnya konstan. Berdasarkan hasil uji Wald tersebut, berarti hipotesis diterima dan artinya pendidikan berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap keputusan berwirausaha pada *prime working age* di Kabupaten Badung.

3) Pengaruh Akses Pasar Terhadap Keputusan Berwirausaha

Hipotesis yang menyatakan bahwa akses pasar berpengaruh positif terhadap keputusan berwirausaha. Berdasarkan Tabel diatas variabel akses pasar menunjukkan nilai koefisien positif sebesar 3,927 dengan nilai signifikansi 0,079 pada taraf $\alpha = 0,10$ berarti variabel akses pasar berpengaruh signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 10% terhadap keputusan berwirausaha. Meskipun nilai signifikansi 0,079 melebihi batas signifikansi 0,05 namun masih diterima secara statistik sebagai tingkat signifikansi marginal (Gujarati, 2016). Koefisien sebesar 3,927 menunjukkan bahwa peningkatan satu standar deviasi pada skor faktor akses pasar akan meningkatkan log odds keputusan berwirausaha sebesar 3,927 unit, ceteris paribus. Nilai $\text{Exp}(B) = 50.778$ mempunyai arti bahwa, apabila terdapat peningkatan satu standar deviasi skor faktor akses pasar, maka akan meningkatkan rasio peluang keputusan berwirausaha pada *prime working age* di Kabupaten Badung sebesar 50 kali lipat dengan asumsi faktor lainnya konstan. Berdasarkan hasil uji Wald tersebut, ini berarti hipotesis diterima dan artinya akses pasar

berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap keputusan berwirausaha pada *prime working age* di Kabupaten Badung.

4) Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Keputusan Berwirausaha

Hipotesis yang menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap keputusan berwirausaha. Berdasarkan tabel diatas, meskipun variabel lingkungan sosial memiliki koefisien positif yaitu sebesar 1,702 dengan nilai signifikansi 0,231 pada taraf $\alpha = 0,10$ berarti variabel lingkungan sosial tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap keputusan berwirausaha. Nilai $\text{Exp}(B) = 5.487$ mempunyai arti bahwa, apabila terdapat peningkatan satu standar deviasi skor faktor lingkungan sosial, maka akan meningkatkan odds keputusan berwirausaha pada *prime working age* di Kabupaten Badung sebesar 5 kali lipat dengan asumsi faktor lainnya konstan. Namun, secara empiris pengaruh ini belum cukup kuat untuk dinyatakan berpengaruh nyata. Meskipun lingkungan sosial seperti keluarga, dukungan komunitas, atau teman berperan penting, namun dalam konteks terhadap *prime working age* di Kabupaten Badung pengaruhnya cenderung lemah atau tidak langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa variabel akses terhadap modal, pendidikan, akses pasar, dan lingkungan sosial secara simultan berpengaruh terhadap keputusan berwirausaha pada kelompok usia produktif (*prime working age*) di Kabupaten Badung. Secara parsial, variabel akses terhadap modal, pendidikan, dan akses pasar terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berwirausaha pada kelompok usia tersebut. Namun demikian, variabel lingkungan sosial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap keputusan untuk berwirausaha pada *prime working age* di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. (2018). Pengaruh modal usaha, orientasi pasar, dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja UKM Kota Makassar. *Jurnal Minds: Manajemen Ide dan Inspirasi*, 5(1), 95-112. <https://doi.org/10.24252/minds.v5i1.4991>
- Ahmadinejad, H., & Pourfaraj, A. (2021). Determining the dominant sector in Iran's GDP and its effect on economic growth. *Journal of Development and Capital*, 5(2), 193-210.
- Apriyanti, M. E., & Hatmoko, B. D. (2024). Peran pariwisata terhadap PDRB dan dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali. *Sosio e-Kons*, 16(2), 135-146. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v16i2.23319>

- Atiningsih, S., & Kristanto, R. S. (2020). Peran self-efficacy dalam memediasi pengaruh pengetahuan berwirausaha, tingkat pendidikan, lingkungan keluarga, dan pengalaman kerja terhadap minat berwirausaha. *Fokus Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 15(2), 385-404. <https://doi.org/10.34152/fe.15.2.385-404>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung. (2024). Kabupaten Badung dalam Angka 2024 (Badung Regency in Figures 2024). Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung.
- Bank Indonesia. (2023). Laporan Perekonomian Indonesia 2022.
- Barba-Sánchez, V., Mitre-Aranda, M., & del Brío-González, J. (2022). The entrepreneurial intention of university students: An environmental perspective. *European Research on Management and Business Economics*, 28(2), 100184. <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2021.100184>
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press.
- Blau, F. D., & Kahn, L. M. (2017). The gender wage gap: Extent, trends, and explanations. *Journal of Economic Literature*, 55(3), 789-865. <https://doi.org/10.1257/jel.20160995>
- Darsono, V. (1995). *Pengantar Ilmu Lingkungan*.
- Debarliev, S., Janeska-Iliev, A., Stripeikis, O., & Zupan, B. (2022). What can education bring to entrepreneurship? Formal versus non-formal education. *Journal of Small Business Management*, 60(1), 219-252. <https://doi.org/10.1080/00472778.2019.1700691>
- Dewi, I. G. A. A. Y., & Purba, I. B. G. I. W. (2022). Implementasi kebijakan stimulus perekonomian sebagai countercyclical dalam upaya menyelamatkan pelaku pariwisata terdampak Covid-19 di Kabupaten Badung. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 2(1), 30-34. <https://doi.org/10.22225/jcpa.2.1.5046.30-34>
<https://doi.org/10.22225/jcpa.2.1.5046.30-34>
- Endris, E., & Kassegn, A. (2022). The role of micro, small and medium enterprises (MSMEs) to the sustainable development of sub-Saharan Africa and its challenges: A systematic review of evidence from Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 20. <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00221-8> PMID:35223364
PMCID:PMC8860138
- Essel, B. K. C., Adams, F., & Amankwa, K. (2019). Effect of entrepreneur, firm, and institutional characteristics on a small scale firm performance in Ghana. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9, Article 55. <https://doi.org/10.1186/s40497-019-0178-y>
- Febiana, C., Goenadhi, L., Suharto, I., & Wijayanti, A. P. (2023). Pembentukan karakter wirausaha pada Gen Z menghadapi society 5.0. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 319-324. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3526>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23 (8th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2002). *Basic econometrics (4th ed.)*.
- Hair, J. J., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. R., & Tatham, R. L. (2006). *Multivariate data analysis*. Upper Saddle River, New Jersey.
- Handrito, R. P., Ismail, T., & Barinta, D. D. (2024). Local entrepreneurs resilience: Investigating the role of entrepreneurial motivation and intentions in driving Malang MSMEs' performance. *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 8(1), 36-47. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v8i1.351>
- Harper, D. A. (2003). *Foundations of entrepreneurship and economic development*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203380215>
- Hosmer, D. W., Jr., Lemeshow, S., & Sturdivant, R. X. (2013). *Applied logistic regression*. John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781118548387>

- Hutasuhut, S., Aditia, R., Thamrin, T., & Syamsuyurnita, S. (2024). Enhancing small industrial enterprise performance: The influence of entrepreneurial competence, education, and self-efficacy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(1), 43-53. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4190>
- Huwaida, B. Z. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi keputusan berwirausaha mahasiswa IAIN Ponorogo dalam melakukan bisnis MLM pada PT NASA [Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo].
- International Labour Organization. (2017). Labour force estimates and projections 1990-2020. International Labour Organization.
- International Labour Organization. (2023). World employment and social outlook trends 2023. <https://ilostat.ilo.org/methods/concepts-and-definitions/description-labour-force-statistics/>
- Jianfeng, H. E. (2022). Education level, use of internet and entrepreneurship decision-making of rural families. *Journal of Jishou University (Social Sciences Edition)*, 43(3), 113.
- Justin, J., & Handoyo, S. E. (2023). Pengaruh orientasi kewirausahaan, literasi digital, jiwa kepemimpinan, dan lingkungan terhadap keputusan berwirausaha. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 5(2), 297-306. <https://doi.org/10.24912/jmk.v5i2.23398>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). Mendorong pertumbuhan ekonomi lewat KUR dan insentif UMKM. Direktorat Jenderal Perbendaharaan.
- Khan, R. U., Salamzadeh, Y., Kawamorita, H., & Rethi, G. (2021). Entrepreneurial orientation and small and medium-sized enterprises' performance; does 'access to finance' moderate the relation in emerging economies?. *Vision*, 25(1), 88-102. <https://doi.org/10.1177/0972262920954604>
- Kitamura, Y., Karkour, S., Ichisugi, Y., & Itsubo, N. (2020). Evaluation of the economic, environmental, and social impacts of the COVID-19 pandemic on the Japanese tourism industry. *Sustainability*, 12(24), 10302. <https://doi.org/10.3390/su122410302>
- Kotimah, M. K., & Wulandari, S. P. (2014). Model regresi logistik biner stratifikasi pada partisipasi ekonomi perempuan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 3(1), D1-D6.
- Krugman, P. (1991). Increasing returns and economic geography. *Journal of Political Economy*, 99(3), 483-499. <https://doi.org/10.1086/261763>
- Kundarto, K., Suhifatullah, M. I., & Afgani, J. (2021). Hubungan antara lingkungan sosial budaya dan kecerdasan adversity dengan minat berwirausaha pemuda di Kelurahan Poris Plawad Indah Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang. *Jurnal Pemandu*, 2(3), 357-364.
- Laili, H. N., Azhad, M. N., & Rusdiyanto, R. (2024). Analisis faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi keputusan berwirausaha kalangan wanita di Kecamatan Wuluhan. *Master: Jurnal Manajemen dan Bisnis Terapan*, 3(2), 90-106. <https://doi.org/10.30595/jmbt.v3i2.18676>
- Larashati, N. K., & Karmini, N. L. (2025). Pengaruh pengembangan pariwisata terhadap pendapatan masyarakat lokal di Desa Adat Cangu Kabupaten Badung. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 2492-2503.
- Lestari, E. D., Rizkalla, N., & Purnamaningsih, P. (2022). The effect of perceived university support, entrepreneurial self-efficacy and proactive personality in promoting student entrepreneurial intention in Indonesia. *Journal of Management and Business Education*, 5(2), 169-197. <https://doi.org/10.35564/jmbe.2022.0011>
- Liu, J., Qi, W., Yu, Y., Han, Y., & Zheng, D. (2024). Exploring the influence of village social capital and rural development on farmers' entrepreneurial decision-making: Unveiling the path to local entrepreneurship. *SAGE Open*, 14(2), 21582440241249118. <https://doi.org/10.1177/21582440241249118>

- Mahardhika, I. N., Widanti, N. P. T., Widnyani, I. A. P. S., & Bidul, I. A. S. (2024). Evaluasi kebijakan pemerintah terhadap pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Kabupaten Badung. *eCo-Buss*, 7(2), 1229-1239. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i2.1720>
- Marzana, S. K., Amri, K., & Amanatillah, D. (2023). Pengaruh akses permodalan, strategi pemasaran dan inovasi produk terhadap kinerja usaha konveksi di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sekretari*, 8(2), 84-93. <https://doi.org/10.35870/jemensri.v8i2.3040>
- Mishra, R., Singh, R. K., & Govindan, K. (2022). Barriers to the adoption of circular economy practices in micro, small and medium enterprises: instrument development, measurement and validation. *Journal of Cleaner Production*, 351, 131389. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.131389>
- Nainggolan, R., & Harny, D. (2020). Pengaruh pendidikan entrepreneurship dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha (Studi di Universitas Ciputra). *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 8(2), 183-198. <https://doi.org/10.26740/jepk.v8n2.p183-198>
- Natsir, Y. I. E. (2024). Modal ventura syariah sebagai alternatif permodalan bagi UKM di Indonesia: Studi kasus di PT. PBMT Syariah. Universitas Islam Indonesia.
- Nurhayati, N. (2019). Pengaruh lingkungan sosial terhadap keputusan berwirausaha pada sektor informal. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 19(2), 85-95.
- Nuryanto, U. W. (2020). Analisis pengaruh efikasi diri, motivasi, pendidikan wirausaha dan lingkungan sosial terhadap minat wirausaha UMKM di Kabupaten Serang. *Dynamic Management Journal*, 4(2), 27-39. <https://doi.org/10.31000/dmj.v4i2.2315>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). Employment rate by age group. <https://www.oecd.org/en/data/indicators/employment-rate-by-age-group.html>
- Putnam, R. D. (1993). The prosperous community: Social capital and public life. *American Prospect*, 13, 35-42. In E. Ostrom & T. K. Ahn (Eds.), (2003), *Foundation of social capital*. Edward Elgar Publishing.
- Radyanto, M. R., & Hayati, E. N. (2021). Sistem perbaikan berkelanjutan UMKM terdampak pandemi Covid-19 dengan menerapkan rekayasa ulang proses bisnis. *Profisiensi: Jurnal Program Studi Teknik Industri*, 9(2), 298-311. <https://doi.org/10.33373/profis.v9i2.3665>
- Selcuk, H., & Burak, E. (2019). Effect of social environment and personality traits on entrepreneurship tendencies of students: An application in foundation university. *Journal of Life Economics*, 6(2), 119-132. <https://doi.org/10.15637/jlecon.6.008>
- Sri, M., & Ahmad, Y. (2017). Peluang dan tantangan pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) dari berbagai aspek ekonomi. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 2(1), 181-197.
- Stapleton, C. D. (1997). Basic concepts in exploratory factor analysis (EFA) as a tool to evaluate score validity: A right-brained approach.
- Stiglitz, J. E., & Weiss, A. (1981). Credit rationing in markets with imperfect information. *The American Economic Review*, 71(3), 393-410.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrani, E. P., & Mayangsari, S. (2022). Pengaruh e-commerce, penggunaan sistem informasi akuntansi, ketersediaan modal, dan dukungan keluarga dalam pengambilan keputusan untuk berwirausaha pada mahasiswa akuntansi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1189-1202. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14781>
- Tirole, J. (1988). *The theory of industrial organization*. MIT Press.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development (12th ed.)*. Pearson Education Limited.

- Trisnawati, A. Y., Utomo, S. W., & Styaningrum, F. (2020). Pengaruh modal usaha, tingkat pengalaman berwirausaha dan inovasi terhadap kinerja UMKM di Kota Madiun. In FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi (7(2)).
- Violin, V., & Asdar, M. (2021). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat wirausaha. *Yume: Journal of Management*, 4(3). <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i1.11574>
- Wiwik, D. A. (2023). Pengaruh e-commerce, sistem informasi akuntansi, dukungan keluarga, dukungan kampus dan ketersediaan modal terhadap pengambilan keputusan berwirausaha (Studi kasus pada mahasiswa ITS Mandala) [Doctoral dissertation, Institut Teknologi dan Sains Mandala].
- Yahya, M. S. S., Aziz, M. G. A., Jalil, M. A. A., & Padzil, N. W. S. (2024). Bridging talent and opportunity: Overcoming youth underemployment through industry collaboration. *Innovating Today for a Sustainable Tomorrow*, 31.
- Yeboah, M. A. (2021). Determinants of SME growth: An empirical perspective of SMEs in the Cape Coast Metropolis, Ghana. *The Journal of Business in Developing Areas & Nations*, 14, 1-31.
- Zayadin, R., Zucchella, A., Anand, A., Jones, P., & Ameen, N. (2023). Entrepreneurs' decisions in perceived environmental uncertainty. *British Journal of Management*, 34(2), 831-848. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12612>